

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri. Pada masa ini diharapkan remaja mampu membangun *sense of identity*. Setelahnya dilanjutkan dengan tugas perkembangan berikutnya, yaitu *intimacy*, atau menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (Havighurst, dalam www.datingviolence.com 2009). Ketika mengalami masa-masa pacaran, ternyata proses yang dihadapi untuk setiap orang tidak sama. Ada yang berjalan dengan sangat menyenangkan, namun tidak sedikit pula yang terpaksa menjalaninya dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan. Anehnya, meskipun dengan keadaan yang tidak menyenangkan, tetap saja bentuk hubungan bernama pacaran itu tetap saja menjadi impian para remaja.

Berbagai bentuk tindakan kurang menyenangkan, seperti halnya dalam rumah tangga juga banyak terjadi pada remaja sekarang ini, seperti “kekerasan dalam pacaran (*dating violence*)”. *Dating violence* tergolong dalam satu bentuk penyimpangan perilaku remaja. Kasusnya biasa terjadi disekitar kita, namun kadang tanpa disadari oleh pasangan yang sedang jatuh cinta yakni korban, atau bahkan pelakunya sendiri.

Banyak alasan-alasan pembelaan diri yang dilakukan oleh baik itu pelaku maupun korban kekerasan. Hal itu terjadi ketika insan sedang jatuh cinta, rasa indah selalu seperti hidup di surga. Si pelaku beranggapan kalau dia melakukan kekerasan karena dia sangat mencintai pacarnya dan korban beranggapan kalau

kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya adalah salah satu bentuk rasa sayang yang dilampiaskan tanpa disadari. Oleh sebab itu insan yang saling jatuh cinta tidak begitu peka terhadap perilaku *dating violence* selama hubungan mereka masih dianggap mesra. *Dating violence* adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Suud, 2008).

Dating violence meliputi kekerasan fisik, emosional, dan verbal oleh seseorang kepada pasangannya yang dilakukan dalam hubungan pacaran. Hal ini bisa dilakukan tidak hanya oleh pria, melainkan juga oleh wanita tetapi lebih dominan dilakukan oleh pria. Kekerasan fisik, meliputi memukul, menendang, menjambak rambut, menampar, menonjok, melempar benda, membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan korban. Kekerasan seksual, meliputi setiap kontak seksual yang tidak diinginkan, rabaan, ciuman, melakukan hubungan seksual yang tidak kita kehendaki dengan berbagai ancaman. Dan kekerasan emosional, meliputi mengejek, curiga berlebihan, selalu menyalahkan pacar, mengekang, melarang atau membatasi aktifitas kita, memerasa, melarang kita untuk menegur orang lain. Berbeda dengan kekerasan fisik dan seksual, kekerasan emosional tidak meninggalkan luka yang jelas dan sulit dijelaskan, tapi efeknya bisa lebih parah daripada luka fisik. Kekerasan fisik ini seringkali dimulai dari hal-hal yang sederhana.

Remaja yang melakukan perilaku *dating violence* ini menganggap dirinya berkuasa atas pasangannya. Semestinya jika cinta itu berangkat dari ketulusan, keikhlasan, dan kesucian, maka ia tidak akan merusak, bahkan akan membangun